

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Bab ini berisikan tentang penjelasan mengenai teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Penulis akan menjelaskan teori tindak ilokusi untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak ilokusi yang dipakai pada tokoh antagonis Other Mother dalam film *Coraline*.

#### **2.1 Pragmatik**

Pragmatik adalah bidang linguistik yang berkonsentrasi pada makna kontekstual seperti yang diucapkan oleh seorang penulis dan dianalisis oleh penerima. Manusia yang berkomunikasi memiliki konteks, dan pragmatik adalah bidang studi yang berfokus pada konteks. Pragmatik adalah studi tentang apa yang dikomunikasikan lebih dari apa yang dikatakan. Oleh karena itu, hal ini lebih berkaitan dengan analisis tentang apa yang dimaksud orang dengan ucapan mereka dibandingkan dengan kata atau frasa dalam ucapan-ucapan itu sendiri (Yule 5). Cruse menganggap bahwa pragmatik berurusan dengan aspek-aspek informasi dalam pengertian yang paling luas yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (16). Pragmatik bukan hanya tentang bahasa, tetapi juga mempelajari tentang makna eksternal dari sebuah kalimat atau ujaran. Bidang ini mengharuskan penerima untuk memahami apa yang dimaksud dengan pembicara, apa yang menjadi harapan pembicara, dan apa maksud pembicara melalui ucapan kata-

kata tersebut. Hal ini melibatkan penafsiran seperti apa yang dimaksud orang dalam konteks yang tepat dan bagaimana konteks tersebut memengaruhi apa yang dikatakan.

Menurut Levinson memahami suatu ucapan melibatkan pembuatan kesimpulan yang akan menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang diasumsikan atau apa yang telah dikatakan sebelumnya (21). Kita tidak bisa begitu saja menilai makna melalui kata-kata yang diucapkan orang. Di luar itu, kata-kata itu ada beberapa aspek konteks yang perlu kita perhatikan. Dengan ini, Richard dan Schmidt mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi yang berkaitan dengan kalimat dan konteks serta situasi penggunaannya (412). Pragmatik adalah studi yang menarik karena mempelajari bagaimana menggunakan kata-kata, tidak hanya menganalisis makna ujaran tetapi juga dari makna kontekstualnya. Secara sederhana, pragmatik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang kajian tindak tutur.

## **2.2 Tindak Tutur**

Tindak tutur merupakan salah satu cabang dalam linguistik yang mempelajari bahasa dari aspek penggunaan yang sebenarnya (Syah 302). Tindak tutur adalah ujaran yang diucapkan oleh pembicara atau penutur dalam setiap tuturan. Menurut Yule tindak tutur didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur dengan sebuah ujaran, tindak tutur terjadi ketika orang membuat ujaran seperti sapaan, permintaan, keluhan, undangan, komen atau penolakan (47). Tindak tutur hanya dilakukan dalam percakapan atau dialog yang dilakukan oleh pembicara dan pendengar dalam film.

Tindak tutur adalah tentang keterampilan seseorang dalam berkomunikasi dan memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan kepada pendengar (Budiasih 42). Dengan menggunakan tindak tutur kita akan mempelajari bagaimana kita dapat memahami makna dari apa yang mereka katakan. Dalam mempelajari tindak tutur kita akan

mengetahui tentang ekspresi penutur dalam berkomunikasi. Selain itu, hal ini akan mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Leech mengategorikan tindak tutur ke dalam 3 kategori, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (199).

### **2.2.1 Tindak Lokusi**

Tindak lokusi adalah suatu tindak berkata yang menghasilkan ujaran dengan makna dan acuan tertentu atau disebut juga “*the act of saying something*” (Djajasurdarma 72). Austin menyatakan bahwa tindak lokusi adalah “*performance of an act of saying something*” atau kata-kata yang diucapkan oleh pembicara (99). Tindak lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu secara harfiah makna. Artinya ketika orang mengatakan sesuatu, mereka mengatakan atau menyampaikan makna yang disesuaikan dengan aturan sintaksis. Tindak lokusi setara dengan mengucapkan kalimat tertentu dengan arti dan referensi tertentu, yang secara kasar setara dengan “makna” dalam pengertian tradisional. Dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi adalah makna asli dari kalimat tanpa pengaruh konteks, artinya konteks tidak memiliki hubungan antara makna dan di mana atau kapan ujaran tersebut diucapkan.

Leech menjelaskan bahwa dalam tindak lokusi adalah tindakan harfiah dalam memproduksi suara atau kata-kata untuk membentuk kalimat. Tindakan lokusi mencakup aspek fonologis dan sintaksis dari sebuah ujaran (201). Dalam memproduksi tindak lokusi, kita juga melakukan berbagai tindak ilokusi seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya.

Contoh dari tindak lokusi adalah A mengatakan kepada B “*my feet are itchy.*” kalimat ini semata-mata hanya dimaksudkan oleh penutur A untuk memberitahu mitra tutur B bahwa pada saat penutur A mengucapkan ujaran tersebut kaki penutur A sedang dalam keadaan gatal.

### 2.2.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah sebuah ujaran dengan beberapa jenis fungsi pikiran. Seseorang mungkin mengucapkan untuk membuat pernyataan, penawaran, dan penjelasan atau untuk tujuan komunikatif lainnya (Yule 48). Hal ini juga secara umum dikenal sebagai kekuatan ilokusi dari sebuah ujaran. Tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan dalam berbicara yang mengikutinya seperti menginformasikan, memerintah, memperingatkan, dan berjanji. Ilokusi adalah apa yang dilakukan pembicara dengan mengucapkan kata-kata tersebut. Artinya ketika kita menyatakan ujaran, itu merupakan interpretasi dari tindakan apa yang ada di dalam itu. Tindak ilokusi dapat didefinisikan sebagai mengatakan sesuatu untuk membuat pendengar melakukan sesuatu seperti yang diharapkan oleh pembicara. Tindak ilokusi ini adalah tindakan yang terkait dengan maksud pembicara dan fungsi dari ujaran mereka. Leech mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah *“performing an act in saying something”* artinya, tindak ilokusi menyampaikan tujuan pembicara (199). Biasanya, tindak ilokusi diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu assertives, directives, commissives, expressives, dan declarations.

Pentingnya menganalisis tindak ilokusi dalam film untuk menghindari kesalahpahaman dalam kehidupan sosial melalui apa yang dikatakan oleh penutur dalam dialog yang terdapat dalam film tersebut. Ilokusi adalah sebuah ujaran dengan beberapa jenis fungsi dalam pikiran. Saat menganalisis sebuah ujaran, tidak hanya berurusan dengan apa maksud dari kalimat tersebut, tetapi juga jenis tindakan apa yang dilakukan oleh seorang pembicara dalam mengucapkan sebuah kalimat. Tindak ilokusi adalah bagian yang sangat penting dalam tindak tutur karena tindak ilokusi menjadi pusat utama dalam komunikasi. Tindak ilokusi juga merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengucapkan maksud di balik kata-kata pembicara yang menunjukkan tujuan pembicara dalam mengatakan sesuatu apakah untuk menyatakan, merekomendasikan, menawarkan, menjanjikan, dll. Artinya tindak ilokusi juga dapat

ditemukan pada bahasa tulis karena mengandung maksud atau tujuan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Contoh dari tindak ilokusi adalah disaat A sedang bermain di pantai dengan B tanpa memakai alas kaki mengatakan “*my feet are itchy.*”, kalimat ini tidak semata-mata hanya memberitahu mitra tutur B bahwa kaki penutur A gatal. Maksud dari penutur A adalah ia berusaha untuk memberitahu mitra tutur B bahwa ia tidak nyaman bermain di pantai tanpa alas kaki karena itu membuat kakinya terasa gatal.

### **2.2.2.1 Assertives**

Assertives adalah tentang mengungkapkan fakta atau mengekspresikan keyakinan seseorang tentang sesuatu (Leech 205). Assertives merupakan tindak ujar yang berfungsi sebagai pernyataan, penegasan, atau tuntutan. Ketika seseorang mengucapkan tindak tutur assertives, mereka berkomitmen pada kebenaran dari apa yang mereka katakan. Assertives adalah bentuk tuturan yang mengucapkan apa yang disampaikan oleh pembicara tentang keyakinannya adalah benar. Assertives ini bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Tujuan utama assertives adalah agar pembicara menyatakan apa yang mereka yakini sebagai sesuatu yang benar atau tidak (Searle 23). Tindak tutur assertives dikenal sebagai tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini oleh penutur, seperti apakah hal tersebut benar atau tidak (Yule 96). Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah suatu ujaran memiliki fungsi assertives dapat dilakukan dengan menanyakan apakah ujaran tersebut benar atau tidak. Assertives menghadirkan realitas eksternal dengan membuat ucapan atau kata-kata mereka sesuai dengan dunia yang mereka yakini.

Contoh dari assertives adalah disaat sepasang suami istri sedang makan malam romantis bersama, sang suami mengatakan kepada istrinya “*I love you so much, and I enjoy the dinner.*” dalam kalimat ini termasuk tindak asseritves karena sang suami

memberitahu kepada istrinya ia sangat mencintai istrinya, juga memberitahu kepada istrinya bahwa ia sangat menikmati makan malam romantis bersama istri tercintanya.

#### **2.2.2.2 Directives**

Directives adalah upaya pembicara untuk mendapatkan respons atau tindakan tertentu dari pendengar (Leech 205). Kategori ini mencakup berbagai tindak tutur yang mana pembicara tidak hanya menyampaikan informasi tetapi secara tidak langsung berusaha mendorong pendengar untuk melakukan tindakan tertentu. Directives merupakan tindak ujar yang berfungsi membuat pendengar melakukan sesuatu. Yule menjelaskan bahwa tindak tutur directives adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk membuat orang lain melakukan sesuatu (97). Pendengar melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur directives dapat ditemukan dalam berbagai media seperti buku, film, koran, majalah, dan sebagainya. Ujaran dalam kategori ini berusaha untuk membuat penerima/pendengar melakukan suatu tindakan. Directives mencakup berbagai tindak tutur seperti meminta tolong, memerintah, menyarankan, dan menasehati.

Contoh dari directives sepasang kekasih A dan B yang baru saja melakukan makan siang bersama, penutur A merasa makanannya terlalu panas sehingga ia membutuhkan air putih lalu mengatakan kepada mitra tuturnya B "*Can you pass me the water please?*" dalam kalimat ini penutur A sedang melakukan tindak directives yang di mana ia meminta tolong kepada mitra tuturnya B untuk mengambilkan minum untuknya.

#### **2.2.2.3 Commissives**

Commissives melibatkan pembicara untuk melakukan atau mengekspresikan keinginan untuk terlibat dalam tindakan tertentu. Leech menjelaskan kategori tindakan

ilokusi ini bersifat ke depan yang menunjukkan niat pembicara untuk bertindak di masa depan (206). Commissives membantu menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan keadaan saat ini atau meminta tindakan dan mengikat pembicara pada perilaku di masa depan. Tindak tutur commissives adalah tindak tutur yang menuntut pembicara untuk berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Commissives merupakan tindak ujar dengan pembicara melakukan sesuatu untuk masa yang akan datang. Bentuk tutur ini berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan sesuatu. Pembicara berkomitmen untuk melakukan tindakan di masa depan yang membuat kata-kata yang sesuai dengan kata-kata mereka. Mereka mengekspresikan apa yang dimaksud oleh pembicara commissives adalah ujaran yang dihasilkan untuk memberikan tindakan di masa depan. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh pembicara sendiri, atau oleh pembicara sebagai anggota kelompok. Commissives meliputi berjanji, bersumpah, menawarkan, dan sukarela.

Contoh dari commissives adalah A melihat B di lorong sekolah sedang kesulitan membawa buku-bukunya dengan jumlah yang banyak dan juga berat, lalu A mengatakan kepada B "*Can I help you with that?*" dalam kalimat ini penutur A sedang melakukan tindak commissives menawarkan diri untuk membantu mitra tutur B membawakan sebagian buku-bukunya.

#### **2.2.2.4 Expressives**

Expressives adalah tindak tutur dengan pembicara menyatakan perasaan, dan sikap terhadap sesuatu. Leech menjelaskan bahwa ujaran expressives bertujuan untuk mengomunikasikan kondisi emosional atau psikologis pembicara kepada lawan bicara (206). Searle menyatakan bahwa tindak tutur expressives berarti mengekspresikan keadaan psikologis penutur dalam kondisi tertentu, keadaan psikologis itu terkait dengan emosi (79). Tindak tutur ini meliputi meminta maaf, mengucapkan selamat, menyalahkan, berterima kasih, memuji, dan berbelasungkawa.

Contoh dari expressives adalah A mengundang teman-teman sekelasnya untuk datang ke pesta ulang tahunnya yang ke 19. Setelah ia mengetahui bahwa teman-temannya datang ke pesta ulang tahunnya ia merasa sangat senang lalu mengatakan *“Thank you for coming, I’m so glad that you all have time for this party.”* Dalam kalimat ini penutur A sedang melakukan tindak expressives berterima kasih dan terlihat dari konteks di mana penutur A merasa sangat senang saat melihat teman-temannya datang ke pesta ulang tahunnya.

#### **2.2.2.5 Declarations**

Declarations membawa perubahan di dunia luar melalui tindakan pengucapan dengan maksud pembicara untuk bertindak dengan membuat ujaran tersebut. Leech menjelaskan bahwa jenis tindak tutur ini cukup istimewa karena pembicara mengucapkan kata-kata atau pernyataan yang mengubah dunia melalui kata-katanya (179). Pernyataan yang berdampak pada perubahan langsung dalam keadaan hubungan institusional dan yang cenderung bergantung pada institusi ekstra-linguistik yang rumit. Searle menyebutkan tindak tutur declarations meliputi berpasrah, memecat, mambaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum (16).

Contoh dari declarations adalah A dan B mengikuti ujian yang sama, mereka sama-sama merasa bahwa ujian tersebut adalah ujian tersulit yang pernah mereka kerjakan. Lalu A berkata kepada B *“Whatever the result of the exam, I will accept it.”* Dalam kalimat ini penutur A sedang melakukan tindak declarations berpasrah. Penutur A berpasrah dengan hasil ujian tersulitnya itu, dan akan menerima apapun hasilnya.

#### **2.2.3 Tindak Perlokusi**

Austin mengatakan bahwa tindak perlokusi adalah pencapaian efek tertentu dengan mengatakan sesuatu (109). Ini adalah efek reaksi pendengar terhadap ucapan

pembicara. Ini adalah hasil nyata dari lokusi. Ini mungkin bukan apa yang diinginkan oleh pembicara, tetapi tetap saja terjadi oleh lokusi. Hal ini berkaitan dengan efek dari sebuah ucapan terhadap pendengar. Tindak tutur perlokusi dapat dikatakan lebih mengacu pada efek yang muncul setelah sebuah ujaran diucapkan oleh pembicara, yang secara sederhana tindak tutur perlokusi adalah efek dari suatu tindak tutur terhadap lawan tuturnya (Surastina 180).

Levinson menjelaskan bahwa tindak perlokusi ini adalah efek yang ditimbulkan pada pendengar dengan cara mengucapkan sebuah kalimat (236). Ini berarti pendengar merasa senang atau sedih setelah mengucapkan sebuah kalimat. Efek perlokusi apa yang dilakukan dengan kata-kata ini adalah efek pada pendengar, reaksi pendengar. Artinya, tindak perlokusi adalah efek atau reaksi pada pendengar. Pendengar akan mengenali efek yang dimaksud pembicara. Ini berarti pembicara mengasumsikan bahwa pendengar akan mengenali efek yang dimaksud melalui ucapan pembicara. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi adalah efek atau reaksi dari ujaran yang dirasakan oleh lawan bicara setelah pembicara mengungkapkan tuturan atau tindak ilokusi.

Contoh dari tindak perlokusi adalah di saat A sedang bermain di pantai bersama B tanpa alas kaki mengatakan *“my feet are itchy.”* penutur A sedang berusaha memberitahu kepada mitra tutur B bahwa ia tidak nyaman bermain di pantai tanpa menggunakan alas kaki, dengan begitu penutur A berharap mitra tutur B mengambilkan alas kaki untuknya atau mencarikan obat untuk menghilangkan rasa gatal pada kakinya.

### **2.3 Konteks**

Pragmatik tidak dapat didefinisikan secara lengkap jika konteksnya tidak disebutkan. Gagasan tentang konteks berada di luar implementasi yang jelas seperti latar tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial dan epistemis (Louise 5). Konteks dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi,

pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran. Teori konteks adalah sebuah konsep yang mengarah pada studi bahasa dan makna sosial yang terkait dengan bahasa. Teori ini menggambarkan aspek-aspek penting dalam penggunaan bahasa, meliputi aspek fisik, sosial, dan budaya yang memengaruhi komunikasi.

Unsur-unsur tersebut berhubungan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi. Holmes menyebutkan unsur-unsur tersebut adalah latar (setting), peserta (partisipan), topik, dan fungsi (9).

### **2.3.1 Latar (Setting)**

Latar aspek sosial tempat terjadinya percakapan, termasuk lokasi, waktu, tujuan, dan kondisi fisik dan psikologis peserta. Latar sangat berdampak kepada sebuah percakapan, dalam percakapan latar menjadi hal penting untuk memahami konteks dan memberikan arahan terhadap tindakan bahasa yang digunakan.

Contohnya, A bertemu dengan B dengan wajah penuh semangat di depan rumahnya pada pukul 09.00 pagi.

A: Good morning, B!

B: Good morning, A!

A: Where are you going?

B: I'm going to work.

Konteks latar dalam percakapan tersebut adalah berlatar tempat di depan rumah A pada pukul 09.00 pagi, dan situasi yang hangat.

### **2.3.2 Peserta (Partisipan)**

Peserta adalah yang melakukan percakapan, yaitu pembicara (penyapa) dan pendengar atau lawan bicara (pesapa). Peserta adalah unsur penting dalam komunikasi. Identitas, peran, latar belakang budaya, dan sikap peserta dalam komunikasi dapat mempengaruhi cara mereka berbicara dan tindakan mereka dalam berkomunikasi.

Contohnya peserta A adalah orang yang berlatar belakang budaya Indonesia yang di mana akan menyapa orang-orang yang ia kenal, sedangkan peserta B orang yang berlatar belakang budaya Jepang yang di mana ia lebih individual.

A: Hey, B, where are you going?

B: Is that really your business?

Konteks peserta dalam percakapan ini A sebagai pembicara (penyapa), dan B sebagai (pesapa). Dalam konteks peserta ini juga menunjukkan peserta A dan B memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga menyebabkan adanya perbedaan antara peserta A dan B dalam berkomunikasi.

### **2.3.3 Topik**

Topik dideskripsikan sebagai apa yang mereka (partisipan) bicarakan. Topik adalah sebagai komunikasi tentang sesuatu dan semua partisipan komunikasi harus berbicara sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Demikian pula dengan partisipan komunikasi lainnya harus menanggapi percakapan tersebut dengan relevan sesuai topik yang sedang dibicarakan.

Contohnya peserta A dan B sedang merencanakan kegiatan di hari Minggu.

A: What will we do at Sunday?

B: I guess we can do exercise in the morning, go to the library in the evening, and watch movie in the afternoon.

A: Great! Then we can mask our face before we sleep.

Konteks topik dalam percakapan tersebut adalah kegiatan di hari Minggu, di mana peserta A dan peserta B saling menanggapi percakapan secara relevan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan.

### **2.3.4 Fungsi**

Fungsi dideskripsikan sebagai alasan mengapa mereka berbicara. Fungsi adalah unsur terakhir dalam konteks yang disebut juga tujuan. Topik yang menarik belum tentu hasilnya baik karena sangat bergantung pada partisipan dengan cara penyampaiannya. Tujuan dari partisipan bervariasi, seperti pemilihan kata-kata, nada suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan sebagainya untuk mencapai tujuan mereka.

Contohnya, peserta A ingin memberitahu kepada peserta B bahwa orang yang sedang mereka bicarakan ada dibelakang peserta B dengan cara menaikkan alisnya, menatap sinis ke arah orang tersebut, dan menganggukkan kepalanya ke arah orang tersebut dengan nada terkejut.

A: There she is!

B: Where?

A: Behind you.

Konteks fungsi dalam percakapan ini adalah gerak tubuh yang menaikkan alisnya serta ekspresi wajah yang menatap sinis ke arah orang tersebut, dan juga nada bicara terkejut.